

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, Komunikasi Orangtua-Remaja, dan Sikap Remaja Mengenai Perkawinan Usia Muda

Erni Gustina^{1✉}, Vani Dias Adiprabowo²

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Prof. Dr. Soepomo, S.H, Warungboto, Yogyakarta, Indonesia. ²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Informasi Artikel

Diterima 16-02-2024
Disetujui 02-04-2024
Diterbitkan 30-06-2024

Kata Kunci

Kesehatan reproduksi
Komunikasi orangtua-remaja
Pengetahuan
Remaja
Sikap

e-ISSN

2613-9219

Akreditasi Nasional

SINTA 4

Keyword

3-5 words

Abstrak

Latar belakang: Perkawinan usia muda sering terjadi karena didahului dengan kehamilan tidak diinginkan. Hal ini terjadi karena remaja tidak terinformasi dengan benar terkait permasalahan kesehatan. Orangtua adalah sumber informasi yang bisa dipercaya oleh remaja. Namun, komunikasi orang tua-remaja tentang masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas masih beragam dan dianggap “tabu”. Orang tua yang membangun komunikasi dengan remaja tentang kesehatan reproduksi sangat penting dalam membentuk apa yang remaja yakini, pikirkan, dan bagaimana mereka mengambil sikap terhadap suatu permasalahan termasuk menunda perkawinan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan jenis kelamin, pengetahuan dan komunikasi orangtua-remaja dengan sikap remaja mengenai perkawinan usia muda. **Metode:** Rancangan *cross-sectional* digunakan dalam penelitian observasional ini, melibatkan 146 responden yaitu remaja berusia 15-19 tahun, belum menikah. *Cluster random sampling* digunakan sebagai teknik sampling penelitian ini. Analisis data meliputi univariat, bivariat menggunakan *Chi square test* dan multivariat menggunakan regresi logistik pada tingkat kemaknaan 5%. **Hasil:** Penelitian ini menemukan sebesar 41,8% remaja memiliki pengetahuan yang rendah dan hampir setengah (46,6%) remaja memiliki sikap setuju mengenai perkawinan usia muda, lebih dari setengah (54,8%) remaja memiliki komunikasi kurang baik dengan orangtua. Ada hubungan antara jenis kelamin (AOR=0,67; 95%CI=0,30-1,50), pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (AOR=2,63; 95%CI=1,32-5,23) dan komunikasi orangtua-remaja (AOR=2,08; 95%CI=1,05-4,13) dengan sikap setuju mengenai perkawinan usia muda. **Kesimpulan:** Jenis kelamin, pengetahuan kesehatan reproduksi dan komunikasi orangtua-remaja berhubungan dengan sikap remaja mengenai perkawinan usia muda. Intervensi yang melibatkan orang tua mungkin memiliki dampak signifikan untuk mengurangi perilaku seks bebas dan menyebabkan kehamilan tidak diinginkan yang berujung perkawinan usia muda.

Corresponding author

erni.gustina@ikm.uad.ac.id

Abstract

Background: Young marriage often occurs because an unwanted pregnancy precedes it. This happens because adolescents are not adequately informed about health issues. Parents are the source of information that adolescents can trust. However, parent-adolescent communication on reproductive health and sexuality issues is still diverse and considered “taboo.” Parents who build communication with adolescents about reproductive health are critical in shaping what adolescents believe and think and how they take an attitude toward a problem, including delaying marriage. This study analyzes the relationship between gender, knowledge, and parent-adolescent communication with adolescents’ attitudes about young marriage. **Method:** This observational study used a cross-sectional design and included 146 respondents, who were unmarried adolescents aged 15 to 19 years. This study uses cluster random sampling as its sample technique. The data was analyzed as univariate, bivariate using the Chi-square test, and multivariate using logistic regression at a 5% significant level. **Result:** This study revealed that 41.8% of adolescents had low knowledge, almost half (46.6%) had agreeable attitudes toward young marriage, and more than half (54.8%) had poor communication with their parents. There was an association between gender (AOR=0.67; 95%CI=0.30-1.50), knowledge about reproductive health (AOR=2.63; 95%CI=1.32-5.23), and parent-adolescent communication (AOR=2.08; 95%CI=1.05-4.13) and agreed attitudes with young marriage. **Conclusion:** Gender, reproductive health knowledge, and parent-adolescent communication are associated with adolescents’ attitudes about young marriage. Interventions involving parents may have a significant impact on reducing promiscuous sexual behavior and unwanted pregnancies that lead to young marriage.

PENDAHULUAN

Masa remaja, yang ditandai dengan perkembangan fisik, kognitif dan psikososial. Periode ini ditandai oleh eksperimen ketika remaja mendefinisikan nilai mereka dan mencari kemandirian (1). Eksperimentasi tersebut juga mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko, penggunaan narkoba, pola makan tidak sehat serta perkawinan usia muda (2). Perkawinan usia muda - merujuk pada perkawinan yang dilakukan sebelum usia 18 tahun - merupakan pelanggaran mendasar terhadap hak asasi manusia dan masa depan anak perempuan di seluruh dunia. Secara global, diperkirakan 650 juta anak perempuan dan perempuan yang hidup saat ini menikah pada masa kanak-kanak dan diperkirakan 115 juta menikah sebelum usia 18 tahun pada anak laki-laki (3). Proporsi perempuan Umur 20-24 tahun yang menikah sebelum umur 18 Tahun di D.I. Yogyakarta pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 1,69% dibandingkan dengan tahun 2020 namun terjadi penurunan proporsi perkawinan sebelum usia 18 tahun sebesar 0,74% pada tahun 2022, sedangkan di Kabupaten Bantul terdapat 82 kasus (Januari-Juli) perkawinan usia anak pada Tahun 2023.

Perkawinan usia muda sering kali didahului dengan kehamilan yang merupakan hasil dari perilaku seksual pada masa remaja dan memberikan dampak pada kesehatan reproduksi dan psikologis. Kehamilan remaja meningkatkan risiko kematian ibu dan anak yang merupakan penyebab paling umum dari kematian (usia 15-19) akibat aborsi yang tidak aman (4). Perkawinan usia muda juga berdampak buruk pada kesehatan mental remaja. Sebagai contoh, remaja perempuan yang menikah di usia muda memiliki peluang lebih besar untuk mengalami depresi (5) dan peluang mencoba bunuh diri dua kali lebih tinggi di antara remaja perempuan yang sudah menikah (6).

Sikap remaja tentang pernikahan usia muda dipengaruhi oleh faktor personal remaja seperti usia, jenis kelamin, pengetahuan, informasi kesehatan reproduksi dan faktor interpersonal yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya (7,8). Pengetahuan remaja yang terbatas menyebabkan mereka lebih cenderung bersikap negatif karena pengetahuan yang mereka dapat hanya sekedar saja (9,10). Namun, penelitian lain menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan sikap remaja menunda perkawinan usia muda (11).

Faktor keluarga yaitu kurangnya dukungan orangtua, keterlibatan orangtua serta komunikasi orangtua-remaja (12). Orangtua memiliki peran untuk memberikan informasi seksualitas sesuai perkembangannya (13). Komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi sangat penting dalam membentuk apa yang remaja yakini, pikirkan, dan bagaimana mereka berperilaku terkait kesehatan reproduksinya (14), namun terdapat hambatan dalam komunikasi tersebut (15). Perbedaan akulturasi juga dapat menciptakan tantangan komunikasi antara orang tua -remaja (16).

Komunikasi orang tua-remaja yang positif diprediksi sebagai pelindung terhadap perilaku berisiko remaja seperti penundaan aktivitas seksual dini dan penundaan menikah di usia muda (17-22). Namun, sebagian besar orang tua tidak berbicara secara komprehensif tentang isu tersebut (23,24), meremehkan kemungkinan keterlibatan remaja melakukan

hubungan seks sebelum menikah (25) yang merugikan kesehatan dan kesejahteraan remaja (26). Penelitian lain menemukan hubungan yang berlawanan, komunikasi orang tua-remaja tentang seksualitas ditemukan berhubungan dengan seksual lebih awal di antara remaja terutama untuk remaja laki-laki (27).

Dalam studi ini, kami menganalisis jenis kelamin, pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan komunikasi orangtua-remaja dengan sikap remaja tentang perkawinan usia muda. Studi ini kami lakukan karena hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menemukan hubungan antara pengetahuan, komunikasi orang tua-remaja tentang masalah kesehatan reproduksi, seksualitas dan sikap remaja tentang perkawinan usia muda masih beragam. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan jenis kelamin, pengetahuan dan komunikasi orangtua-remaja dengan sikap remaja mengenai perkawinan usia muda.

METODE

Penelitian observasional dengan *cross-sectional* sebagai rancangan penelitian telah dipilih. Penelitian dilakukan dengan melibatkan 146 responden yaitu remaja berusia 15-19 tahun, belum menikah dan bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusi penelitian ini yaitu responden yang tidak merespon pertanyaan atau *missing data*. Pengambilan data penelitian yaitu di Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul DIY yang terdiri dari 3 Kalurahan yaitu Kalurahan Sumbermulyo, Sidomulyo dan Mulyodadi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner yang digunakan mencakup variabel yang diteliti. Variabel pengetahuan remaja tentang perkawinan usia muda yang mencakup definisi, batasan usia perkawinan, dampak pada kesehatan reproduksi, ibu dan juga bayi dengan hasil validitas *P-value* <0,05 (valid) dan *alpha Cronbach* sebesar 0,789 (reliabel). Variabel komunikasi orangtua-remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas dengan hasil validitas *P-value* <0,05 (valid) dan *alpha Cronbach* sebesar 0,825 (reliabel). Variabel sikap tentang perkawinan usia muda pada remaja dengan hasil validitas *P-value* <0,05 (valid) dan nilai *alpha Cronbach* 0,962 (reliabel). Analisis data meliputi analisis univariat, bivariat menggunakan *Chi square test* dan multivariat menggunakan regresi logistik pada tingkat kemaknaan 5%. Penelitian ini telah mendapatkan surat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian (KEP) UAD dengan Nomor 012308191.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 146 remaja sebagai sampel yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil analisis karakteristik responden penelitian disajikan pada Tabel 1. Responden penelitian dari 146 remaja, lebih dari setengah berusia 18 tahun ke bawah dan mayoritas remaja perempuan. Sebagian besar remaja memilih untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus sekolah menengah atas dan tinggal bersama orangtua. Lebih dari seperempat responden memiliki orangtua (Ayah dan Ibu) berpendidikan SMA, pekerjaan ayah adalah wiraswasta dan lebih dari setengah Ibu Rumah Tangga

(IRT) dan sebagian besar memiliki orangtua dengan penghasilan tinggi (di atas UMR).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Sampel Penelitian

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
≤ 18 Tahun	93	63,7
> 18 Tahun	53	36,3
Jenis Kelamin		
Perempuan	105	71,9
Laki-laki	41	28,1
Kegiatan setelah lulus sekolah		
Melanjutkan Pendidikan	103	70,5
Bekerja	40	27,4
Berkeluarga	1	0,7
Lainnya	2	1,4
Status keluarga		
Orangtua Lengkap	132	90,4
Orangtua Tunggal (Bapak)	2	1,4
Orangtua Tunggal (Ibu)	12	8,2
Pendidikan ibu		
Tamat SD	15	10,3
Tamat SMP	20	13,7
Tamat SMA	64	43,8
Diploma	13	8,9
Perguruan Tinggi	34	23,3
Pendidikan Ayah		
Tidak Tamat SD	1	0,7
Tamat SD	14	9,6
Tamat SMP	19	13,0
Tamat SMA	70	47,9
Diploma	9	6,2
Perguruan Tinggi	33	22,6
Pekerjaan Ibu		
IRT	80	54,8
Pegawai Negeri Sipil	11	7,5
Pegawai Swasta	8	5,5
Wiraswasta	27	18,5
Petani	1	0,7
Lainnya	19	13,0
Pekerjaan Ayah		
PNA/TNI/Polri	26	17,8
Pegawai Swasta	20	13,7
Wiraswasta	49	33,6
Petani	18	12,3
Buruh	14	9,6
Lainnya	19	13,0
Penghasilan keluarga		
Rendah	49	33,6
Tinggi	97	66,4
Total	146	100,0

Hasil analisis distribusi frekuensi pernyataan responden dapat dilihat pada **Tabel 2**. Berdasarkan tersebut didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja mampu menjawab setiap pernyataan dengan benar. Dari 18 pertanyaan, mayoritas pernyataan dijawab dengan benar oleh remaja. Hanya sedikit pernyataan yang remaja belum mengetahuinya, misal pernyataan tentang dampak kesehatan reproduksi pada perkawinan usia muda yaitu lebih dari setengah remaja menjawab tidak mengetahui tentang dampak tersebut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja tentang perkawinan usia muda (Definisi, Penyebab dan Dampak)

No	Pernyataan	Benar n (%)
1	Definisi perkawinan menurut UU Perkawinan	146 (100)
2	Tujuan perkawinan	139 (95,2)
3	Kriteria keberhasilan perkawinan	136 (93,2)
4	Usia ideal menikah bagi perempuan menurut BKKBN	127 (87,0)
5	Usia ideal menikah bagi laki-laki menurut BKKBN	132 (90,4)
6	Definisi perkawinan usia muda	108 (74,0)
7	Usia ideal bagi perempuan untuk melahirkan	132 (90,4)
8	Dampak kesehatan Reproduksi pada perempuan yang melakukan pernikahan usia muda	74 (50,7)
9	Dampak perkawinan usia muda bagi bayi	130 (89,0)
10	Risiko kesehatan reproduksi pada perempuan yang hamil di usia < 20	60 (41,1)
11	Penyebab proses persalinan sulit bagi perempuan yang berusia < 20 tahun	79 (54,1)
12	Dampak kehamilan pada usia muda atau remaja terhadap angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi	116 (79,5)
13	dampak Pernikahan usia muda dalam kehidupan sosial	83 (56,8)
14	Faktor penyebab perkawinan usia muda	109 (74,7)
15	Dampak masalah ekonomi dalam perkawinan usia muda	125 (85,6)
16	Syarat perkawinan selain syart materi	118 (80,8)
17	Dampak psikologis perkawinan usia muda	135 (92,5)
18	Penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian pada perkawinan usia muda	129 (88,4)

Selain karakteristik responden, peneliti juga melakukan analisis univariabel pada variabel utama penelitian ini. Hasil analisis disajikan pada **Tabel 2**. Dari 146 responden remaja, hampir setengah remaja memiliki pengetahuan yang rendah tentang perkawinan usia muda, lebih dari setengah remaja memiliki komunikasi dengan orangtua kurang baik, dan hampir setengah remaja memiliki sikap setuju mengenai perkawinan usia muda.

Analisis sikap remaja tentang perkawinan usia muda disajikan pada **Tabel 3**. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas remaja tidak setuju pada perkawinan usia muda (persentase di atas 50%). Namun, ada 2 pernyataan sikap remaja jika perkawinan usia muda karena mencegah perbuatan zina dan takut ditinggal pacar yang memiliki prosentasi tidak setuju kurang dari 50%. Ada juga remaja yang bersikap netral pada perkawinan usia muda dengan hasil persentase yang beragam (mayoritas dibawah 15 persen).

Distribusi frekuensi hasil analisis komunikasi antara orangtua-remaja dapat dilihat pada **Tabel 4**. Pada beberapa pertanyaan, komunikasi orangtua-remaja tidak terjalin dengan baik. Remaja masih belum memiliki keterbukaan untuk membicarakan tentang seksualitas dengan orangtua.

Tabel 3. Sikap Remaja tentang Perkawinan Usia Muda

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Menikah muda karena alasan ekonomi	5 (3,4)	2 (1,4)	10 (6,8)	24 (16,4)	105 (71,9)
2	Menikah muda bukan untuk mencegah seks sebelum menikah	9 (6,2)	10 (6,8)	31 (21,2)	32 (21,9)	64 (43,8)
3	Menikah muda karena takut kehilangan pacar saya	9 (6,2)	14 (9,6)	27 (18,5)	25 (17,1)	71 (48,6)
4	Menikah muda karena perijodohan	3 (2,1)	2 (1,4)	15 (10,3)	34 (23,3)	92 (63,0)
5	Mengetahui konsekuensinya namun tetap menikah mudah	1 (0,7)	5 (3,4)	12 (8,2)	29 (19,9)	99 (67,8)
6	Menikah muda karena keinginan orangtua	2 (1,4)	2 (1,4)	7 (4,8)	28 (19,2)	107 (73,3)
7	Menikah muda karena kehamilan tidak diinginkan	2 (1,4)	4 (2,7)	6 (4,1)	15 (10,3)	119 (81,5)
8	Menikah muda karena keterbatasan pengetahuan orangtua	4 (2,7)	2 (1,4)	13 (8,9)	28 (19,2)	99 (67,8)
9	Menikah muda karena masifnya informasi dari media sosial	2 (1,4)	2 (1,4)	11 (7,5)	31 (21,2)	100 (68,5)
10	Menikah muda karena adat/tradisi	2 (1,4)	1 (0,7)	19 (13,0)	36 (24,7)	88 (60,3)

Hasil analisis regresi logistik disajikan pada Tabel 6. Diketahui bahwa sikap remaja tentang perkawinan usia muda berhubungan signifikan menurut jenis kelamin. Remaja perempuan memiliki peluang lebih besar untuk memiliki sikap setuju tentang perkawinan usia muda dibandingkan dengan remaja laki-laki (COR=0,44; 95%CI=0,21-0,93). Hasil ini konsisten setelah dilakukan analisis multivariat menggunakan regresi berganda. Remaja perempuan lebih besar berpeluang memiliki sikap setuju terkait perkawinan usia muda (AOR=0,67; 95%CI=0,30-1,50).

Tabel 4. Komunikasi Orangtua-Remaja

No	Pernyataan	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Kehangatan dan ramah dalam keluarga	36 (24,7)	48 (32,9)	62 (42,5)
2	Membantu remaja di setiap remaja memerlukan bantuan	45 (30,8)	35 (24,0)	66 (45,2)
3	Memberikan kebebasan kepada remaja	31 (21,2)	81 (55,5)	34 (23,3)
4	Mengendalikan segala sesuatu yang remaja lakukan	41 (28,1)	41 (28,1)	64 (43,8)
5	Membiarkan remaja memutuskan hal-hal untuk diri mereka	64 (43,8)	31 (21,2)	51 (34,9)
6	Membiarkan remaja keluar rumah sesering mereka inginkan	22 (15,1)	91 (62,3)	33 (22,6)
7	Membicarakan tentang menstruasi, mimpi basah dengan nyaman	54 (37,0)	29 (19,9)	63 (43,2)
8	Memberikan informasi yang jelas ketika memasuki usia aqil baligh	47 (32,2)	34 (23,3)	65 (44,5)
9	Mendiskusikan masalah seksualitas dengan nyaman	37 (25,3)	73 (50,0)	36 (24,7)
10	Memberitahu agar mampu menjaga diri dari perbuatan yang dilarang agama	52 (35,6)	22 (15,1)	72 (49,3)
12	Memberitahu agar mampu membedakan antara yang boleh atau tidak boleh dilakukan pada saat pacaran	49 (33,6)	22 (15,1)	75 (51,4)
12	Memberitahu bahwa masa depan saya masih panjang dan jangan sampai dirusak dengan perilaku negatif	55 (37,7)	19 (13,0)	72 (49,3)
13	Membicarakan masalah apapun kepada orangtua	44 (30,1)	53 (36,3)	49 (33,6)
14	Orangtua saya selalu bersikap negatif jika saya bertanya tentang masalah seksual	20 (13,7)	33 (22,6)	93 (63,7)
15	Memiliki persepsi yang sama bahwa hubungan seksual hendaknya dilakukan setelah menikah	48 (32,9)	28 (19,2)	70 (47,9)
16	Memiliki tujuan sama bahwa pendidikan penting untuk remaja	53 (36,3)	24 (16,4)	69 (47,3)
17	Saya tidak canggung untuk memulai pembicaraan tentang seks dengan orangtua	51 (34,9)	51 (34,9)	44 (30,1)

Tabel 5. Hasil Analisis Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan Remaja, Komunikasi Orangtua-Remaja, Dan Sikap Remaja Tentang Perkawinan Usia Muda

Variabel	n	%
Pengetahuan kesehatan reproduksi		
Rendah	61	41,8
Tinggi	85	58,2
Komunikasi orangtua-remaja		
Kurang baik	80	54,8
Baik	66	45,2
Sikap remaja tentang perkawinan usia muda		
Setuju	68	46,6
Tidak setuju	78	53,4
Total	146	100,0

Tabel 6. Odd Ratio variabel yang berhubungan dengan sikap remaja mengenai perkawinan usia muda

Variabel	Sikap Remaja tentang Perkawinan usia Muda			Odd Ratio (OR)	
	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Jumlah	COR* (95% CI)	AOR** (95% CI)
Jenis kelamin					
Perempuan	61,0	39,0	105	1	1
Laki-laki	41,0	59,0	41	0,44 (0,21-0,93)	0,67 (0,30-1,50)
Pengetahuan remaja					
Rendah	60,7	39,3	61	1	1
Tinggi	36,5	63,5	85	2,69 (1,36-5,29)	2,63 (1,32-5,23)
Komunikasi orangtua-remaja					
Kurang baik	55,0	45,0	80	1	1
Baik	36,4	63,6	66	2,13 (1,09-4,17)	2,08 (1,05-4,13)

*Crude Odds Ratio (COR) diperoleh dari analisis regresi logistik sederhana

**Adjusted Odds Ratio (AOR) diperoleh dari analisis regresi logistik berganda melibatkan seluruh variabel independen

Variabel lainnya yaitu pengetahuan dan komunikasi orangtua-remaja secara konsisten menjadi faktor pemicu potensial bagi remaja memiliki sikap setuju tentang perkawinan usia muda. Remaja yang memiliki pengetahuan rendah berpeluang lebih besar untuk memiliki sikap setuju tentang perkawinan usia muda dibandingkan remaja dengan pengetahuan tinggi (COR=2,69; 95% CI=1,36-5,29). Probabilitas pengetahuan remaja yang rendah untuk memiliki sikap setuju menurun pasca analisis multivariat namun tetap konsisten sebagai faktor pendorong remaja memiliki sikap setuju tentang perkawinan usia muda (AOR=2,63; 95% CI=1,32-5,23).

Hasil analisis komunikasi orangtua-remaja signifikan secara statistik dengan sikap remaja mengenai perkawinan usia muda. Remaja yang memiliki komunikasi orangtua yang tidak baik memiliki peluang lebih besar untuk memiliki sikap setuju perkawinan usia muda (COR=2,13; 95% CI=1,09-4,17). Hasil ini konsisten setelah

dilakukan analisis multivariat, komunikasi orangtua-remaja yang kurang baik mengenai kesehatan reproduksi mendorong remaja untuk memiliki sikap setuju tentang perkawinan usia muda (AOR=2,08; 95% CI=1,05-4,13).

PEMBAHASAN

Sikap remaja mengenai pernikahan usia muda merupakan suatu fenomena sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa jenis kelamin, pengetahuan dan komunikasi orangtua-remaja berhubungan dengan sikap remaja mengenai pernikahan usia muda. Penelitian ini memberikan hasil bahwa jenis kelamin memiliki hubungan dengan sikap remaja mengenai perkawinan usia muda. Remaja perempuan lebih cenderung memiliki sikap setuju tentang perkawinan usia muda dibandingkan dengan remaja laki-laki. Penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa persepsi terhadap pernikahan usia muda yang tidak jauh berbeda antara kedua jenis kelamin (7) terkait manfaat perkawinan dini (28). Jenis kelamin dapat memainkan peran penting dalam membentuk pandangan, norma, dan nilai-nilai terkait pernikahan pada usia yang relatif muda (29).

Norma sosial dapat memberikan tekanan khusus pada remaja berdasarkan jenis kelamin tertentu (30). Ketidaksetaraan gender yang mengakar berkontribusi secara signifikan terhadap pernikahan usia muda. Masyarakat dengan dinamika kekuasaan yang tidak setara sering kali membatasi pendidikan, dan pengambilan keputusan anak perempuan, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap pernikahan usia muda (31). Dalam konteks seperti itu, anak laki-laki dapat menikmati kebebasan yang lebih besar dan menunda perkawinan dibandingkan remaja perempuan. Persepsi mengenai tanggung jawab keluarga, pengasuhan anak, dan peran tradisional dalam pernikahan mungkin berbeda antara laki-laki dan perempuan. Ini dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap kesiapan untuk menikah pada usia muda.

Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa pengetahuan remaja tentang perkawinan usia muda sebagai faktor pemicu sikap setuju remaja tentang pernikahan usia muda. remaja yang memiliki pengetahuan rendah berpeluang untuk memiliki sikap setuju tentang perkawinan usia muda. Remaja dengan pengetahuan baik akan memiliki sikap yang tidak setuju perkawinan usia muda. Studi terdahulu menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik dan sikap tidak setuju tentang pernikahan usia muda di kalangan remaja perempuan. Remaja perempuan yang tidak setuju dengan pernikahan usia muda memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada remaja perempuan yang setuju dengan pernikahan usia muda (32). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan remaja perempuan dan keluarga mengenai batasan usia yang legal untuk menikah (33), konsekuensi pernikahan usia muda bagi ibu - dampak fisik, psikologis, ekonomi dan sosial - dan bayi dapat mencegah pernikahan usia muda secara signifikan (34).

Hasil penelitian kami rata-rata usia remaja adalah 18 tahun dan masih menempuh pendidikan pada level perguruan tinggi. Artinya remaja dapat memperoleh pengetahuan kesehatan yang lebih baik lagi melalui jenjang pendidikan formal yang sedang mereka tempuh. Remaja

yang terinformasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas – termasuk perkawinan usia muda – memberikan peluang untuk remaja memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang negatif perkawinan usia muda. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan persepsi remaja tentang perkawinan usia muda berkaitan dengan informasi tentang kesehatan yang diperoleh oleh remaja tersebut (7). Hasil ini menunjukkan bahwa informasi yang didapatkan remaja mengenai pernikahan usia muda, risiko yang dapat dialami serta upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan risiko yang mungkin terjadi membantu mengubah pola pikir remaja untuk mencapai status kesehatan yang optimal (35). Studi terdahulu menemukan bahwa remaja yang memiliki akses informasi kesehatan reproduksi memiliki risiko lebih kecil sebesar 2,128 kali untuk melakukan perkawinan usia muda dibandingkan dengan responden yang memiliki akses informasi kesehatan reproduksi (36).

Penelitian kami menemukan bahwa kurangnya komunikasi orangtua - remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas memiliki peluang lebih besar untuk memiliki sikap setuju tentang perkawinan usia muda. Masa remaja yang merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa remaja akhir menunjukkan pentingnya faktor komunikasi antara orangtua dan remaja (ditunjukkan dengan membicarakan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, perkembangan fisik -termasuk pubertas remaja-, perkembangan emosional dan perkembangan seksual remaja) dan kehangatan antara orangtua-remaja (remaja merasa diperhatikan, merasa dicintai). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja perempuan yang berbicara kepada orang tuanya tentang masalah kesehatan reproduksi secara signifikan terkait dengan peningkatan pengetahuan kehamilan di antara responden perempuan (17) dan remaja cenderung memiliki pilihan menunda perkawinan usia muda (37).

Komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja tentang seks, seksualitas, perkawinan – termasuk perkawinan usia muda - dan dampaknya memainkan peran penting (19). Komunikasi orang tua dan remaja mengenai Kesehatan seksual dan reproduksi sangat penting dalam memberikan informasi kepada mereka tentang risiko dan perilaku protektif yang pada gilirannya menurunkan kemungkinan keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko (38). Orangtua dapat menggunakan komunikasi untuk memberikan informasi yang jelas mengenai risiko dan konsekuensi dari perkawinan usia muda baik risiko secara psikologis, ekonomi, sosial dan kesehatan yang dapat mempengaruhi kehidupan jangka panjang remaja (39). Studi terdahulu menemukan bahwa kualitas hubungan orangtua dan anak, komunikasi antara orangtua pada masa remaja awal menjadi protektif bagi remaja untuk memiliki perilaku menunda perkawinan usia muda (40). Studi terdahulu juga memberikan bukti bahwa komunikasi lintas gender dengan orang tua dikaitkan dengan penundaan dalam permulaan hubungan seksual di kalangan remaja (41).

Hubungan orangtua-remaja yang aman mampu menciptakan rasa nyaman bagi remaja. Orang tua dapat meningkatkan peluang untuk berkomunikasi dengan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas dengan menyampaikan sikap yang tidak menghakimi,

menggunakan gaya komunikasi yang terbuka dengan pesan yang netral dan terlihat nyaman, mendengarkan dengan empati, menunjukkan sikap setuju tentang komunikasi seputar kesehatan reproduksi, seksualitas dan perkawinan usia muda (42). Hal ini memungkinkan remaja untuk mengungkapkan kekhawatiran, ketakutan, atau keraguan mereka terkait isu-isu kesehatan reproduksi dan seksualitas termasuk perkawinan usia muda serta mampu meningkatkan kesehatan seksual remaja (43).

Komunikasi yang efektif memungkinkan orangtua untuk memahami lebih baik nilai-nilai dan pemikiran remaja terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas serta perkawinan usia muda (23). Mengubah lingkungan keluarga yang tidak sehat menjadi lingkungan yang sehat dan produktif, yang mendorong keyakinan efikasi diri pada anak serta memberikan ruang bagi pendekatan yang lebih positif terhadap pilihan hidup remaja (12,44). Selain itu, menciptakan iklim positif seperti remaja merasa didengar dan dihargai mungkin penting untuk memotivasi remaja memiliki sikap menolak perilaku berisiko termasuk penundaan perkawinan usia muda (45). Studi terdahulu menemukan bahwa tingkat komunikasi yang sedang-stabil antara orangtua – remaja dilaporkan melakukan praktik seks yang lebih aman yaitu pada usia 21 tahun (22).

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan hasil bahwa hampir setengah remaja (46,6%) memiliki sikap setuju mengenai perkawinan usia muda. Jenis kelamin, pengetahuan kesehatan reproduksi dan komunikasi orangtua-remaja berhubungan dengan sikap remaja mengenai perkawinan usia muda. Dengan demikian, penting bagi remaja untuk memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang kesehatan reproduksi termasuk perkawinan usia muda, determinan dan dampaknya dan mencari informasi kesehatan pada sumber yang benar. Komunikasi baik yang tercipta antara orangtua dan remaja dapat membantu membimbing remaja menuju pilihan hidup yang lebih matang. Program kesehatan seksual dan reproduksi remaja yang melibatkan orang tua penting dilakukan untuk mengurangi perilaku seksual berisiko remaja seperti tidak melakukan perilaku seks bebas yang dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan yang berujung pada perkawinan usia muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada LPPM UAD yang telah memberikan kesempatan berupa penggunaan dana penelitian internal. Peneliti juga sangat berterima kasih kepada remaja yang telah sukarela dilibatkan dalam penelitian ini serta kader kesehatan dari tiga Kelurahan di Kecamatan Bambanglipuro yang telah menjembatani pertemuan peneliti dengan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Santrock JW. *Life-Span Development*. Nineteenth Edition. New York: McGraw Hill LLC; 2024.
2. Valencia MLC, Tran BT, Lim MK, Choi KS, Oh JK. Association Between Socioeconomic Status and Early Initiation of Smoking, Alcohol Drinking,

- and Sexual Behavior Among Korean Adolescents. *Asia Pac J Public Health*. 2019 Jul 1;31(5):443–53.
3. Unicef. <https://www.unicef.org/protection/child-marriage>. 2023. Child marriage threatens the lives, well-being and futures of girls around the world.
 4. St-Germain AAF, Kirby RS, Urquia ML. Reproductive health among married and unmarried mothers aged less than 18, 18–19, and 20–24 years in the United States, 2014–2019: A population-based cross-sectional study. *PLoS Med*. 2022 Mar 1;19(3).
 5. Aggarwal S, Francis KL, Dashti SG, Patton G. Child marriage and the mental health of adolescent girls: a longitudinal cohort study from Uttar Pradesh and Bihar, India. *The Lancet Regional Health - Southeast Asia* [Internet]. 2023;8(January). Available from: www.projectudaya.in.
 6. Gage AJ. Child marriage prevention in Amhara Region, Ethiopia: Association of communication exposure and social influence with parents/guardians' knowledge and attitudes. *Soc Sci Med*. 2013 Nov;97:124–33.
 7. Dwipayana SKB, Nafisah L, Hariyadi B. Faktor yang Memengaruhi Persepsi Remaja terhadap Pernikahan Dini di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. *Jurnal Keluarga Berencana*. 2023;8(1):48–58.
 8. Jamalzadeh M, Shahsavari Z. The Effects of Contextual Factors on Teacher's Beliefs and Practices. *Procedia Soc Behav Sci*. 2015 Jun;192:166–71.
 9. Istawati R. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di M.A Pondok Pesantren Teknologi. Available from: <http://jurnal.alinsyirah.ac.id/index.php/kebidanan>
 10. Dini AYR, Nurhelita VN. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang Pendewasaan Usia Perkawinan terhadap Risiko Pernikahan Usia Dini. 2020;11(1):50. Available from: <http://dx.doi.org/10.38165/jk>.
 11. Oktarianita O, Pratiwi BA, Febriawati H, Padila P, Sartika A. Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan. *Jurnal Kesmas Asclepius*. 2022 May 31;4(1):19–25.
 12. Agtikasari N, Soemanto RB, Murti B. The Contextual Effect of Social Norm on Early Marriage Among Young Women in Lampung: A Multilevel Analysis Evidence. *Journal of Maternal and Child Health* [Internet]. 2019;4(1):1–8. Available from: <https://doi.org/10.26911/thejmch.2019.04.01.01>
 13. Flores D, Barroso J. 21st Century Parent–Child Sex Communication in the United States: A Process Review. Vol. 54, *Journal of Sex Research*. Routledge; 2017. p. 532–48.
 14. Maina BW, Ushie BA, Kabiru CW. Parent-child sexual and reproductive health communication among very young adolescents in Korogocho informal settlement in Nairobi, Kenya. *Reprod Health*. 2020;17(1).
 15. Mullis MD, Kastrinos A, Wollney E, Taylor G, Bylund CL. International barriers to parent-child communication about sexual and reproductive health topics: a qualitative systematic review. *Sex Educ*. 2021;21(4):387–403.
 16. Celentano I, Winer RL, Jang SH, Ibrahim A, Mohamed FB, Lin J, et al. Development of a theory-based HPV vaccine promotion comic book for East African adolescents in the US. *BMC Public Health*. 2021;21(1):1–12.
 17. Sievwright KM, Moreau C, Li M, Ramaiya A, Gayles J, Blum RW. Adolescent–Parent Relationships and Communication: Consequences for Pregnancy Knowledge and Family Planning Service Awareness. *Journal of Adolescent Health*. 2023 Jul 1;73(1):S43–54.
 18. Wudineh KG, Chekole FA, Tesfu AA. Adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues and associated factors among secondary school students in Woreta town, Northwest Ethiopia: An institutional based cross sectional study. *Heliyon*. 2021 Mar 1;7(3).
 19. Coakley TM, Randolph SD, Shears J, Collins P. Values that Fathers Communicate to Sons about Sex, Sexuality, Relationships, and Marriage. *Soc Work Public Health*. 2017 Jul 4;32(5):355–68.
 20. Cabral P, Wallander JL, Elliott MN, Schuster MA. Longitudinal associations of parent-child communication, dating behaviors, decision-making processes, and sex initiation among United States Latina/o adolescents. *Front Psychol*. 2022 Aug 12;13.
 21. Taye A, Wakjira D, Terefe G, Sewmehone E. A prospective cross-sectional study on parent – Female adolescent communication towards sexual and reproductive health issues in south west ethiopia: Parent perspective. *Int J Afr Nurs Sci*. 2023 Jan 1;18.
 22. Padilla-Walker LM. Longitudinal Change in Parent-Adolescent Communication About Sexuality. *Journal of Adolescent Health*. 2018 Dec 1;63(6):753–8.
 23. Kusheta S, Banacha B, Habtu Y, Helamo D, Yohannes S. Adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues and its factors among secondary and preparatory school students in Hadiya Zone, Southern Ethiopia: Institution based cross sectional study. *BMC Pediatr*. 2019 Jan 7;19(1).
 24. Martinez LM, Orpinas P. ¿Confías en mí? The Impact of Latino Parent Characteristics on Discussions with Their Adolescent About Sexual Health and Pregnancy Prevention. *Sage Open*. 2016 Jan 5;6(1).
 25. Scull TM, Carl AE, Keefe EM, Malik C V. Exploring Parent-gender Differences in Parent and Adolescent Reports of the Frequency, Quality, and Content of Their Sexual Health Communication. *J Sex Res*. 2022;59(1):122–34.

26. Mbachu CO, Agu IC, Eze I, Agu C, ... Exploring issues in caregivers and parent communication of sexual and reproductive health matters with adolescents in Ebonyi state, Nigeria. ... Health. *bmcpublichealth.biomedcentral.com*; 2020.
27. Bersamin M, Todd M, Fisher DA, Hill DL, Grube JW, Walker S. Parenting practices and adolescent sexual behavior: A longitudinal study. *Journal of Marriage and Family*. 2008 Feb;70(1):97–112.
28. Gastón CM, Misunas C, Cappa C. Child marriage among boys: a global overview of available data. *Vulnerable Child Youth Stud*. 2019 Jul 3;14(3):219–28.
29. Duraku ZH, Jemini-Gashi L, Toçi E. Perceptions of Early Marriage, Educational Aspirations, and Career Goals among Kosovar Adolescents. *Marriage Fam Rev*. 2020 Aug 17;56(6):513–34.
30. Madut KK. Determinants of Early Marriage and Construction of Gender Roles in South Sudan. *Sage Open*. 2020 Apr 1;10(2).
31. Pacheco-Montoya D, Murphy-Graham E, Valencia López EE, Cohen AK. Gender Norms, Control Over Girls' Sexuality, and Child Marriage: A Honduran Case Study. *Journal of Adolescent Health*. 2022 Mar 1;70(3):S22–7.
32. Naghizadeh S, Mirghafourvand M, Mohammadi A, Azizi M, Taghizadeh-Milani S, Ganbari H. Knowledge and viewpoint of adolescent girls regarding child marriage, its causes and consequences. *BMC Womens Health*. 2021 Dec 1;21(1).
33. Tekile AK, Woya AA, Basha GW. Determinants of early marriage among female children in Amhara region, Ethiopia. *Afr Health Sci*. 2020;20(3):1190–5.
34. Dewi SAI, Desak NW, Ni PW. Pengetahuan dan Sikap Remaja Sekaa Teruna Teruni (STT) Tentang Pernikahan Usia Dini di Desa Kerta, Gianyar Bali. *Gorontalo Journal of Public Health*. 2021;4(1):19–28.
35. Kurniawati N, Sari KIP. Determinan Faktor Pemicu terjadinya Pernikahan Dini pada Usia Remaja. *Jurnal Keperawatan*. 2020;13(1).
36. Jamil N, . H. Determinant Factors Influence Child Marriage in Cugenang Sub-District, Cianjur District. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*. 2020 Aug 6;10(8):335–42.
37. McDougal L, Jackson EC, McClendon KA, Belayneh Y, Sinha A, Raj A. Beyond the statistic: Exploring the process of early marriage decision-making using qualitative findings from Ethiopia and India. *BMC Womens Health*. 2018 Aug 24;18(1).
38. Abdissa D, Sileshi W. Parent-young communication on sexual and reproductive health issues and its associated factors: experience of students in Agaro Town, Ethiopia. *Reprod Health*. 2023;20(1):1–10.
39. Ndugga P, Kwagala B, Wandera SO, Kisaakye P, Mbonye MK, Ngabirano F. “If your mother does not teach you, the world will...”: a qualitative study of parent-adolescent communication on sexual and reproductive health issues in Border districts of eastern Uganda. *BMC Public Health*. 2023;23(1):1–12.
40. Bhan N, Gautsch L, McDougal L, Lapsansky C, Obregon R, Raj A. Effects of Parent–Child Relationships on Child Marriage of Girls in Ethiopia, India, Peru, and Vietnam: Evidence From a Prospective Cohort. *Journal of Adolescent Health*. 2019 Oct 1;65(4):498–506.
41. Okigbo CC, Kabiru CW, Mumah JN, Mojola SA, Beguy D. Influence of parental factors on adolescents' transition to first sexual intercourse in Nairobi, Kenya: A longitudinal study. *Reprod Health*. 2015 Aug 21;12(1).
42. Isaksen KJ, Musonda P, Sandøy IF. Parent-child communication about sexual issues in Zambia: a cross sectional study of adolescent girls and their parents. *BMC Public Health*. 2020 Jul 16;20(1).
43. McKay EA, Fontenot HB. Parent-Adolescent Sex Communication with Sexual and Gender Minority Youth: An Integrated Review. *Journal of Pediatric Health Care*. 2020 Sep 1;34(5):e37–48.
44. Hemati Z, Abbasi S, Oujian P, Kiani D, Hajar hospital KD, ward P. Relationship Between Parental Communication Patterns and Self-Efficacy in Adolescents with Parental Substance Abuse Iran. Vol. 14, *Iran J Child Neurol*. Winter. 2020.
45. Goethals ER, Soenens B, de Wit M, Vansteenkiste M, Laffel LM, Casteels K, et al. “Let’s talk about it” The role of parental communication in adolescents’ motivation to adhere to treatment recommendations for type 1 diabetes. *Pediatr Diabetes*. 2019 Nov 1;20(7):1025–34.